

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dari hasil pemeriksaan di Balai Besar Laboratorium Kesehatan (BBLK) Surabaya diperoleh sampel yang positif (+) berjumlah sebanyak 14 sampel dengan prosentase 47% mengandung cacing *Fasciola* sp. dan 16 sampel dengan prosentase 53% yang tidak mengandung cacing *Fasciola* sp. Sapi yang terinfeksi memiliki ciri-ciri badan terlihat lebih kurus dan umur yang cukup tua daripada sapi yang tidak terinfeksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infeksi cacing *Fasciola* sp. pada hati sapi di rumah potong hewan cukup besar, kemungkinan sapi yang ada di rumah potong hewan memakan rumput yang kondisinya tercemar oleh metacerkaria cacing *Fasciola* sp. Musim hujan juga dapat mengakibatkan adanya siput sebagai hospes perantara I mirasidium pada genangan air yang ada ditempat dimana rumput tersebut diambil oleh peternak sebagai bahan pakan utama sapi .

Hal ini didukung oleh teori Hendra (2008) dalam Andriani (2012) karena dalam hospes I terjadi perkembangan serkaria keluar dari siput air kemudian berenang mencari hospes perantara II, yaitu tumbuh-tumbuhan air dan pada permukaan tumbuhan air membentuk kista berisi metacerkaria. Bila tempat hidupnya berada pada kondisi yang basah atau lembab, cacing dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik. Lingkungan yang basah dan lembab memungkinkan hadirnya siput air tawar sebagai inang perantara cacing sebelum masuk ke tubuh hewan.

Menurut Anggriana (2014) strategi pengendalian fasciolosis didasarkan pada musim (penghujan/basah dan kemarau/kering). Pada musim penghujan, populasi siput mencapai puncaknya dan tingkat pencemaran metaserkaria sangat tinggi. Untuk itu, diperlukan tindakan pencegahan terhadap infeksi atau menekan serendah mungkin terjadinya pencemaran lingkungan, antara lain dengan cara:

- a. Limbah kandang hanya digunakan sebagai pupuk pada tanaman padi apabila sudah dikomposkan terlebih dahulu sehingga telur *Fasciola* sp. sudah mati.
- b. Pengambilan jerami / rumput dari sawah sebagai pakan ternak dilakukan dengan pemotongan sedikit di atas tinggi galengan atau 1-1.5 jengkal dari tanah.
- c. Jerami / rumput dijemur selama 2-3 hari berturut-turut dibawah sinar matahari dan dibolak-balik selama penjernuran sebelum diberikan untuk pakan.
- d. Tidak melakukan penggembalaan ternak di daerah berair atau yang tercemar oleh metaserkaria cacing hati, misalnya di sawah sekitar kandang ternak atau dekat pemukiman.

Hati sapi yang sehat dan baik dapat dilihat dari kondisi tekstur hati yang kenyal dan tidak keras, berwarna merah hati dan tidak pucat, tidak ada benjolan pada permukaan hati, dan baunya tidak menyengat. Keberadaan cacing hati pada hati sapi dapat ditangani dengan cara memanaskannya / merebusnya dengan suhu diatas 70°C sudah cukup membunuh semua cacing yang ada pada hati sapi. Sedangkan suhu di atas 100°C bisa memecah selubung larva dan semua telur

cacing yang ada. Namun akan lebih baik untuk tidak mengonsumsi hati sapi dan semua jeroan dari sapi yang sudah positif terkontaminasi cacing hati.

Semakin tua umur sapi semakin tinggi frekuensi infeksinya. Menurut Anggriana (2014), Pada sapi muda lebih rendah frekuensinya, hal ini disebabkan relatif sering dikandangan dalam rangka penggemukan. Selain itu juga frekuensi makan rumput sapi muda masih rendah dibandingkan sapi dewasa, hal ini karena sapi muda masih minum air susu induknya sehingga kemungkinan untuk terinfeksi metacercaria rendah.

